

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### I.1 Landasan Teori

##### I.1.1 Teori Atribusi

Fritz heider (1958) merupakan tokoh pelopor dari *attribution theory*, dimana teori tersebut menjelaskan tentang sikap individu dari seseorang. Didalam *Attribution theory* dijelaskan tentang cara kita mengetahui sebab serta indikasi perihal sikap individu manusia. *Attribution theory* mengarah pada cara individu menginterpretasikan sebab dari sikap individu lain maupun individu pribadi yang penentuannya dilihat dari dalam diri seperti karakter, sikap maupun sifat serta yang lainnya atau dari luar pribadi seperti *situation pressure* dan *certain circumstances* yang dapat memberikan efek pada kelakuan seseorang (Luthans,2005).

*Attribution theory* menceritakan pada suatu paham perihal akibat terjadinya insiden individu dilingkungan dirinya, dengan cara melihat alasan yang diberikan atas terjadinya kasus tersebut. *Attribution theory* menjelaskan perlakuan individu memiliki hubungan dengan interpretasi sikap serta sifat yang dimiliki seseorang, berarti dalam kata lain didalam *attribution theory* individu lain dapat mengetahui karakter dan sikap seseorang hanya dengan mengetahui perilaku keseharian individu lain dan mampu memprediksi perilaku orang lain saat menjalani situasi tertentu.

Fritz heider pernah mengatakan tentang *internal strength (personal attributes such as ability, effort and fatigue)* dan *external strength (environmental attributes such as rules and weather)* mampu menjadi penentu sikap manusia. Fritz heider mengatakan merasakan tanpa sengaja merupakan faktor terpenting dalam pribadi. Internal attribution serta eksternal sudah mampu menyatakan dapat berpengaruh terhadap kinerja pribadi seseorang, seperti contoh perlakuan yang diberikan dari senior auditor kepada junior auditor, dan terpengaruhnya sikap serta tingkat kepuasan seseorang kepada pekerjaan. Bedanya pribadi seseorang salah satunya

terjadi jika pribadi tersebut mampu merasakan atribut internal yang besar dibandingkan dengan atribut eksternal pribadi tersebut.

*Attribution theory* digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, karena penelitian ini akan menjalani studi empiris agar dapat mengetahui aspek yang dapat berdampak kepada *judgement audit*, terlebih khusus atas ketaatan auditor, pengalaman para auditor, *gender* serta kompleksitas tugas yang diberikan atasan maupun perusahaan tempat dimana auditor bekerja. Karakter pribadi seseorang mampu menjadi penentu terhadap audit *judgement* atau pertimbangan audit sebelum auditor mengeluarkan opini audit.

### **I.1.2 Audit Judgement**

Pertimbangan audit atau *Judgement* menjadi aktivitas penting bagi para auditor dalam menjalankan tugasnya yaitu mengaudit *financial statemenst* dari suatu perusahaan. *Judgement* yang dihasilkan mengacu pada bukti serta seberapa besar keyakinan yang timbul dari perolehan pengembangan bukti yang berasal dari kemampuan dalam menguraikan bukti yang dilakukan auditor. Semakin handal *judgement* diperoleh oleh para auditor menjadi auditor handal pula auditor dalam mengeluarkan atau memberikan opini audit (R. Komalasari & Hernawati, 2015).

Sebuah keputusan yang bagi auditor merupakan bagian pada *judgement* yang mempengaruhi hasil akhir auditor. Operasi yang berkerlanjutan untuk memperoleh data terkandung kedalam pertimbangan audit atau *judgement* (didalamnya ada umpan balik dan tindakan yang lalu), opsi dalam melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan dan menerima data yang dibutuhkan auditor lebih lanjut. Tehknik seleksi data yang diberlakukan auditor mempunyai hubungan dengan tanggungan serta risiko yang bakal diterima pada pemeriksa berdasarkan sama pertimbangan atau *judgemen* yang dibuat (Tampubolon, 2018).

Kemampuan dalam mempertahankan *judgement* yang telah dibuat berefek pada kelangsungan hidup auditor itu sendiri, mempertahankan didasarkan oleh ada serta tidaknya sangsi dalam individu auditor atas pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor tersebut selama satu tahun periode yang telah ditetapkan setelah tanggal laporan keuangan auditor. Didalam proses audit itu sendiri auditor

dipastikan memberikan pendapat dengan pertimbangan yang berlandaskan temuan-temuan kejadian yang dialami perusahaan atas kala nang lalu, sekarang serta era depan kemudian (Tielman, 2012).

Rosadi pernah mengatakan bahwasanya *judgement* itu ialah sebuah alur tahapan dalam melakukan evaluasi bukti serta situasi dan mengolahnya menjadi sebuah kesatuan dalam hasil auditor apakah itu cukup, material, hanya akurat serta wajar (Rosadi, 2016).

Pertimbangan profesional dalam audit adalah penggunaan keahlian serta peristiwa terkait pada ruang lingkup yang ditentukan karena standar akuntansi serta audit dan peraturan perilaku profesional, sehingga keputusan yang tepat diambil ketika di antara tindakan alternatif, seseorang bisa terpilih (Heyrani et al., 2016).

Sebuah pilihan yang muncul dari masing-masing individu auditor atau pandangan yang bervariasi antar auditor dalam melihat data informasi yang akan berpengaruh terhadap jejak rekam bukti dalam membuat ketetapan pendaqt pada laporan keuangan industry dan tergantung dalam pemahaman seorang pada kondisi merupakan audit judgement (IAI, 2012).

### **1.1.2.1 Faktor – Faktor Audit Judgement**

Dipengaruhinya audit *judgement* yang dikeluarkan oleh auditor disebabkan dari banyaknya determinan berupa faktor teknis maupun yang bukan tekhnis. Bagian dari tekhnisnya merupakan pemisahan ruang, serta bagian yang bukan tekhnisnya semacam bagian dari sudut tindakan seseorang yang mempunyai value mampu berpengaruh pada pertimbangan ialah: gender, ketaatan auditor, kompleksitas tugas, peristiwa. Pada besarnya faktor yang memiliki pengaruh terhadap pertimbangan, bagian sikap seseorang mampu menjadi pusat penilaian oleh pekerja akuntan atau juga akademik. Dalam menghindari kekecewaan pada pemeriksa maupun kesalahan dalam memberikan opini sampai-sampai pemeriksa diwajibkan professional.

### **1.1.2.2 Proses Audit Judgement**

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Bukti audit yang tidak dilakukan pemeriksaan secara keseluruhan membutuhkan judgement oleh auditor, hal ini mengaitkan keterkaitan kebutuhan penambahan waktu yang lebih serta tidak sedikitnya biaya dan menjadi berkurangnya efisiensi. Temuan menjadi sebuah bukti yang digunakan sebagai kesimpulan pada laporan keuangan. Dalam judgement memerlukan proses dan langkah dengan melakukan penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan audit serta pelaporan audit (Mulyadi 2010:96).

Deskripsi alur *judgement* diatas ialah seperti dibawah:

#### 1. Penerimaan Perikatan

Penerimaan perikatan audit yang diterima auditor, memerlukan pertimbangan kepada bermacam hal seperti integrity, management, independent, object, serta skill dalam melakukan dari kemampuan skill professional dengan cerman dan hasilnya menerima ketetapan.

#### 2. Perencanaan Audit

Prosedur yang dilakukan setelah penerimaan audit, pada tahap ini para auditor wajib memahami risiko-risiko serta tingkatan materiality sebuah akun saldo yang sudah tetap. Pertimbangan audit saat ini berfungsi dalam prosedur yang kedepannya melaksanakan kewajiban audit, dikarenakan judgement diawal tahap menentukan sesuai dasar judgement kepada tingkatan materiality yang diprediksi.

#### 3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Keterkaitannya pelaksanaan pengujian audit pada laporan keuangan, auditor memutuskan bahwa judgement berpengaruh pada hasil yang dikerjakan auditor tentang hasil audit. Beberapa penyebab pembentukan hasil akhir auditor mengenai wajarnya laporan keuangan client, sesuai transaksi pada akuntansi dengan accountant principal mempunyai sifat yang umum, ada serta tidaknya batas dalam audit yang dilaksanakan client dan tingkat konsistensi catatan transaksi akuntan. Oleh karena itu, judgement menjadi sebuah aktivitas utama dalam pemeriksaan.

#### 4. Pelaporan Audit

Keputusan pertimbangan yang diperoleh dari pemeriksa setelah selesai mengerjakan tugasnya mempunyai efek pada penilaian yang mampu dikeluarkan. Pada akhirnya dengan ketidaksengajaan mampu memengaruhi berhasil atau gagal dalam memberikan opini yang tepat.

### **I.1.3 Ketaatan Auditor**

Tekanan ketaatan audit adalah sebuah bentuk perintah dari sesama seseorang kepada orang lainnya secara langsung yang menghasilkan tekanan ketaatan berupa menuruti perintah atau tidak. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kuasa pada lingkup tersebut merupakan asal dari terjadinya tekanan dalam mempengaruhi sebuah perilaku seseorang (Sofiana, 201).

Menurut Jamillah et al., 2007 yang dikutip (Tielman, 2012) menyatakan Tekanan ketaatan auditor adalah sebuah hal yang berpengaruh terhadap judgement auditor. Situasi dimana individu dihadapkan kepada pelaksanaan standar professional audit merupakan sebuah bentuk dari tekanan ketaatan auditor. Auditor mampu memberi pressure kepada pemeriksa untuk menyimpang dari aturan yang berlaku. Menjadikan timbulnya pressure tersendiri pada pemeriksa, apakah akan tunduk pada aturan atau sebaliknya. Karena hal tersebut, banyak dijumpai pemeriksa yang dilema untuk memegang teguh profesionalisme.

Menurut Fitriana et.,al 2014 yang dikutip dalam (Tampubolon, 2018) menyatakan, ketaatan dalam pemeriksa itu datang akibat seseorang memberi tugas yang melenceng. Kejadian itu mengakibatkan adanya pressure di individu pemeriksa, mana yang harus diikuti, karena yang memberikan tugas mempunyai kuasa yang besar.

Ketaatan auditor adalah suatu kondisi dimana ketegangan muncul dan menciptakan adanya ketidak seimbangan fisik dan psikis auditor, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang akuntan publik atau auditor, dalam hal ini tekanan ketaatan auditor tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja. Terdapat dua macam tekanan ketaatan auditor, yaitu

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

bersumber dari instruksi jabatan yang lebih tinggi serta keinginan klien dalam melanggar standar auditan yang berlaku dari auditor agar kepentingan klien dapat terpenuhi dan sesuai harapan klien (Janah & Yuniarto, n.d.).

Tekanan ketaatan auditor adalah tekanan di lingkup auditor yang diterima pemeriksa dari pemberi tugas atau dari auditan dengan tujuan pemeriksa melaksanakan kewajiban yang sudah diberikan sesuai kemauan pemberi tugas dan auditan (Pektra & Kurnia, 2015).

Jika auditor mendapati permasalahan yang dimana auditor tersebut dihadapkan langsung untuk melakukan hal yang tidak seharusnya atau menyimpang dari standar audit, peristiwa itu mampu berpengaruh kepada pemeriksa dalam memberi keputusan. Besar dan rendah kepatuhan pada seorang auditor akan mampu mempengaruhi ketika mengekspresikan suatu pendapat pada penilaian hasil akhir. Semakin besar tingkat tekanan yang dihadapi para auditor, hasil penilaian menghasilkan hasil yang besar dikarenakan auditor tersebut mempunyai kemungkinan untuk diberhentikan atau diputus kerja akibat dari tidak mengikuti keinginan bos (Noor et al., 2019).

### **I.1.3.1 Faktor Faktor Ketaatan Auditor**

Menurut Feuer Stein, et al dalam Niven (2012:198) beberapa hal yang berpengaruh terhadap patuh tidaknya auditor adalah:

#### a. Edukasi

Edukasi atau pendidikan merupakan sebuah Tindakan secara sadar dalam melakukan pembelajar serta suatu tindakan proses untuk mewujudkan perolehan ilmu serta untuk memingkatkan wawasan maupun potensi dalam mengembangkan diri secara aktif dan menambah kekuatan wawasan diri dengan kecerdasan, etitud yang baik serta ketrampilan yang dibutuhkan diri pribadi dan masyarakat. Pendidikan dalam fungsi klien mampu menambah tingkat patuh tidaknya seseorang.

#### b. Akomodasi

Sebuah effort yang dilakukan oleh auditor dalam memahami sikap maupun perilaku klien berpengaruh terhadap patuh tidaknya seperti memahami

jarak serta waktu, karena pada umumnya individu cenderung tidak mau untuk melakukan audit ditempat yang jauh.

c. Modifikasi

Faktor faktor dari lingkup sekitar mempengaruhi auditor untuk tetap menjalankan standar professional yang berlaku dilingkup auditor karena bentuk dari dukungan secara positif.

d. Pengetahuan

Dalam hal ini wawasan yang diperoleh bersumber dari pengalaman yang telah dijalankan secara langsung oleh pemeriksa atau auditor terhadap suatu entitas, pengetahuan tersebut secara tidak disadari biasanya memiliki tingkat ketahanan yang lebih lama karena secara langsung terjadi pada diri sendiri untuk menambah wawasan. Untuk tujuan berfungsi untuk menambah dorongan berupa pengetahuan untuk menambah fungsi penalaran auditor dan mengelompokkan pengalaman. Pengalaman ini berfungsi untuk menjadikan ketidak konsistesisan data menjadi data yang konsisten dan valid digunakan dan disusun ulang karena pengalaman pengetahuan tadi, sehingga tercapai tujuan.

e. Usia

Usia merupakan tingkat umur terhitung dari lahir sampai dengan tanggal saat ini. Semakin tinggi umur seseorang maka semakin besar pemikiran secara realitas dan dewasa individu tersebut. Dalam pekerjaan orang yang lebih dewasa biasanya lebih dipercaya dalam hal menyelesaikan suatu masalah karena didampingi dengan tingkatan pengalaman yang telah dialami selama usia individu tersebut.

f. Dukungan Keluarga

Biasanya dalam lingkungan lingkup keluarga seorang individu mampu mendapatkan dukungan secara positif untuk menyelesaikan suatu kewajiban atau pekerjaan yang dilakukan. Keluarga ini biasanya juga terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berkait darah antara satu sama lain.

### **I.1.3.2 Jenis-Jenis ketaatan auditor**

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Mangkunegara (2013:30) mengatakan terdapat bagian ketaatan, ialah:

1. Tugas dari jabatan yang lebih tinggi

Dalam pekerjaan biasanya atasan memberikan instruksi untuk melakukan pemeriksaan kepada laporan klien untuk melakukan perubahan terhadap opini yang dihasilkan. Auditor yang jabatannya lebih rendah biasanya mendapatkan hukum dari pemberi instruksi jikalau auditor tersebut tidak mengikuti instruksi yang diberikan kepada auditor tersebut berupa tidak diberikannya tugas lagi untuk memeriksa entitas. Hukuman yang lebih mendalam biasanya berupa lamanya kenaikan jenjang jabatan pekerjaan yang diterima auditor karena tidak mengikuti instruksi atasan yang diberi tugas. Biasanya atasan auditor melakukan hal semacam ini dikarenakan baiknya suatu hubungan dengan klien yang diperiksa atau juga bisa dengan adanya suatu bayaran yang didapatkan. Contohnya dengan adanya kepemilikan materialistas klien, untuk melakukan catatan diawal karena hal tersebut mampu menciptakan opini yang diinginkan oleh klien.

2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor

Dalam hal ini pressure yang muncul datang dari pemikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan antara perusahaan yang diperiksa dengan pemeriksa yang menghasilkan sebuah permasalahan tersendiri bagi pemeriksa. Kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan dari perusahaan yang telah diperiksa oleh tim pemeriksa biasanya membuat terjadinya ketidak jadian pergantian tim pemeriksa atau audit switch. Pemberian hasil akhir yang tidak sesuai dengan bukti yang diperiksa menyebabkan perubahan permasalahan dari yang semula masalah pada standar audit yang berlaku secara umum menjadi pelanggaran pada kode etik auditor. Dan terpenuhinya tuntutan perusahaan yang diperiksa secara tidak valid merupakan sebuah pelanggaran standar audit.

#### **I.1.4 Pengalaman Audit**

Pengalaman audit merupakan sebuah kejadian yang didapat auditor dalam melakukan pemeriksaan audit terhadap entitas dari berbagai macam lini, seperti

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]



waktu dan tingkat kesulitan dalam memeriksa serta banyaknya entitas yang diperiksa. Tim pemeriksa kian banyak jam terbang semakin ahli dalam melakukan pemeriksaan dibandingkan auditor yang jarang melakukan pemeriksaan. Dalam menilai audit experience bisa menggunakan dari waktu pemeriksa banyak atau tidak menjalani tugas.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas keterampilan kerja auditor. Auditor memiliki pengalaman berbeda dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Perbedaan pengalaman kerja tersebut yang membedakan auditor dalam melihat serta reaksi dalam memperoleh data selama berjalannya waktu pemeriksaan memberikan hasil pemeriksaan kepada objek yang mendapati pemeriksaan dalam bentuk memberikan opini (Nofantika & Sukirman, 2016).

Proses dalam suatu pendalaman ilmu atau belajar dan melakukan penambahan wawasan dalam diri merupakan sebuah pengalaman. Suatu sikap auditor menjadi lebih besar merupakan sebuah proses pengalaman seseorang dalam meningkatkan pengalaman. Keterjadian yang pernah dialami pemeriksa terhadap berbagai jenis kejadian-kejadian yang pernah ada dan mengatasi secara baik dan professional merupakan sebuah arti dari pengalaman audit (Sofiani & Tjondro, 2014).

Proses belajar guna untuk menambahkan kemampuan diri pribadi seseorang secara formal maupun tidak formal serta meningkatkan kemampuan pribadi dalam menjalani suatu penugasan serta menanggapinya secara professional sesuai standar audit merupakan sebuah pengalaman audit. Seorang pemeriksa entitas biasanya beracuan pada pengalaman yang pernah dialami dalam membuat pertimbangan (Hasanah & Rosini, 2016).

#### **1.1.4.1 Faktor-Faktor pengalaman audit**

Mulyadi (2010:25) mengatakan beberapa hal dalam pengalaman auditor, yaitu:

##### **a. Pelatihan Profesi**

Kegiatan dalam menunjang peningkatan skill maupun kemampuan untuk menyelesaikan suatu kewajiban merupakan sebuah bentuk dari

kepelatihan profesi berupa diadakannya seminar dan symposium. Diluar dari kepelatihan tersebut pengaruh social yang ditanamkan auditor senior dengan junior dapat menjadi sebuah atau salah satu contoh pelatihan profesi secara tidak langsung dan dapat meningkatkan kemampuan kerja dari auditor junior, proses sosialisasi dengan cara mengikuti sebuah bentuk dari pelatihan dan praktek auditor akan mampu menyesuaikan auditor dengan berbagai situasi yang ada.

Dengan bertambahnya pengalaman auditor biasanya kekeliruan mulai terjadi karena ilmu atau wawasan yang dimiliki dari auditor bertambah dan menjadikan munculnya banyak pertimbangan yang dipikirkan oleh auditor. Auditor wajib mampu mengikuti berbagai macam perkembangan yang ada pada lingkup usaha serta profesi agar para auditor baru mampu menempuh hal teknis dalam profesi yang dijalani. Untuk memperoleh izin praktik yang sah dari pemerintahan, pemerintah membuat syarat dengan minimal kerja selama tiga tahun agar mempunyai pengalaman sebelum memperoleh izin praktik yang sah dari pemerintah (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997).

**b. Pendidikan**

Akuntansi mengartikan sekolah sebagai sebuah wadah kemampuan untuk menguasai pendidikan yang bersifat resmi atau formal ditambah dengan kemampuan dalam praktek audit. Dalam arti yang lebih besar pendidikan mencakup kepelatihan, pendidikan resmi, dan pendidikan lanjut.

**c. Lama kerja**

Lamanya bekerja merupakan peristiwa individu serta seberapa lamanya individu berkegiatan terhadap pekerjaan yang ditekuni. Intensitas waktu pekerjaan bagi auditor ditentukan dengan sudah berapa banyak waktu yang dihabiskan auditor dalam melakukan pemeriksaan entitas tersebut dan berapa banyak waktu yang dibutuhkan auditor untuk menjalani jenis dari tugas tersebut (triana 2011).

### **I.1.5 Gender**

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Jenis kelamin atau gender jika dalam Bahasa Inggris, mempunyai arti sebagai suatu bentuk yang tampak membedakan antara seorang wanita dengan pria dilihat dari segi sikap dan perlakuan. Pengertian gender dalam *women's studies encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan sebuah bentuk yang dikelompokkan dalam kultural agar terjadinya sebuah perbedaan pada jenis peran, perlakuan, mental serta karakter emosi antara pria dan wanita yang tumbuh dalam kehidupan sosial (Yendrawati & Mukti, 2015).

Jenis kelamin merupakan sebuah bentuk guna menjadi sebuah pembeda antara pria dengan wanita yang dapat dilihat dari segi biologi, secara khusus gender merupakan sebuah pembeda yang tidak dilihat dari segi biologis kehidupan tetapi dilihat dari segi sosial seperti kesetaraan dan tidak dilihat dari sisi biologis. Dalam pandangan gender, terdapat dua sisi pandangan terhadap gender, pertama *sex role stereotypes* dan *manage stereotypes*. *Stereotypes* sendiri mempunyai arti sebagai pengklasifikasian suatu komunitas atau kelompok berdasar karakteristik yang sama antar individu sosial. Pandangan terhadap *sex role stereotypes* laki-laki dianggap mempunyai kekuatan yang lebih pada kewajiban bekerja, mempunyai rasa tanggungjawab yang besar sedangkan perempuan dipandang lebih halus dari laki-laki, tidak aktif dan bersifat kurang bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dibebankan dibandingkan dengan laki-laki (R. Komalasari & Hernawati, 2015).

### **I.1.6 Kompleksitas Tugas**

Banyaknya tugas dan jenis yang beragam serta saling terkait antara satu dengan yang lainnya selalu ditemui oleh auditor. Kompleksitas tugas ialah sebuah tingkat kesusahan yang dialami pembuat keputusan karena kurangnya keahlian serta ketidakmampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Terdapat dua bagian yang menyusun kompleksitas tugas, pertama kesulitan dalam tugas dan yang kedua yaitu strukturisasi tugas. Banyaknya data menjadi keterkaitan dengan tingkat kesulitan dalam penyelesaian sebuah tugas dan jelas tidaknya data yang diperoleh menjadi bagian dari kaitan struktur tugas (Yendrawati & Mukti, 2015).

Kompleksitas tugas adalah informasi atau data secara acak, kesulitan dalam memahami, ketidakjelasan informasi dan hubungan satu dengan lainnya. Menjadi tidak tepatnya sebuah keputusan yang diambil auditor salah satunya disebabkan oleh kesalahan yang ada (Alamri et al., 2017).

Menurut Praditaningrum (2012) meningkatnya kompleks dalam sebuah tugas mampu mengurangi tingkatan berhasil tidaknya sebuah tugas. Berkaitan dengan pekerjaan dalam audit, semakin tinggi kompleks suatu tugas maka dapat membuat auditor melanggar standar fungsional yang berlaku yang dimana hal ini mampu menjadikan auditor kehilangan konsistensi dan akuntabelitas. Munculnya tugas yang kompleks mampu membuat judgement auditor menjadi rusak (R. Komalasari & Hernawati, 2015).

### **I.1.6.1 Faktor-Faktor Kompleksitas Tugas**

Banyaknya tugas yang dihadapkan auditor juga menjadikan tugas yang diberikan menjadi beragam jenis dan saling berkaitan, Jamilah dkk menyatakan 2 faktor terkait kompleksitas tugas yaitu:

#### **1. Tingkat Kesulitan Tugas**

Tingkat kesulitan tugas berpengaruh kepada suatu tugas yang sedang dikerjakan atau diemban. Seseorang bersikap seperti ia dapat menyelesaikan serta melarikan diri pada kondisi terhadap apa yang dirasa tidak mampu.

#### **2. Struktur Tugas**

Tugas sudah menjadi kewajiban dari jobdesk pekerja dalam menyelesaikannya. Tugas yang terstruktur diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dari pegawai dalam menganalisis suatu permasalahan sehingga meningkatkan kemampuan individu itu sendiri.

## **I.2 Penelitian terdahulu**

Dalam jurnal yang diteliti (Tampubolon, 2018) berjudul pengaruh tekanan ketaatan, pengetahuan, dan pengalaman audit terhadap *judgement* audit. Metode

dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan angket sebagai sumber data kepada akuntan publik di KAP DKI. Riset ini menghasilkan pertama, ketaatan auditor ada dampak pengaruh positif pada judgement auditor. Kedua, pengetahuan ada dampak pengaruh positif pada judgement auditor serta ketiga, pengalaman ada dampak pengaruh negatif pada judgement auditor. Disimpulkan semua variabel x yang diteliti mempunyai pengaruh pada variabel y.

Dalam jurnal yang diteliti (T. H. Komalasari et al., 2019) berjudul pengaruh gender, ketaatan audit, kompleksitas tugas, pengalaman audit, pengetahuan dan kompleksitas dokumen terhadap audit judgement. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan angket yang diisi langsung oleh sumber data yang berasal dari BPK di SUMBAR. Riset ini menghasilkan pertama, gender tidak ada dampak pengaruh pada audit judgement. Kedua, ketaatan tidak ada dampak pengaruh pada judgement audit. Ketiga, kompleksitas tidak ada dampak pengaruh pada judgement audit. Keempat, pengalaman audit tidak ada dampak pengaruh pada audit judgement. Kelima, pengetahuan ada dampak pengaruh pada audit judgement. Keenam, kompleksitas tugas tidak ada dampak pengaruh pada audit judgement. Disimpulkan hanya ada satu variabel x dari enam yang berpengaruh pada variabel y.

Dalam jurnal yang diteliti (Riantono, 2018) berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi audit judgement. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan penyebaran angket pada KAP Big Four periode 2015. Riset ini secara parsial menghasilkan pertama, pengalaman ada dampak pengaruh pada audit judgement. Kedua, etika ada dampak pengaruh pada audit judgement. Ketiga, gender ada dampak pengaruh pada audit judgement. Secara simultan beda gender, kemahiran audit, etika, pengalaman dan penugasan mampu memberikan dampak pengaruh pada judgement.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatunnisa, 2018) berjudul pengaruh gender, pengalaman audit, kompleksitas tugas, keahlian dan ketaatan terhadap audit judgement. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, angket diisi langsung oleh auditor yang berasal dari BPKP Riau. Riset ini

menghasilkan pertama, gender ada dampak pengaruh pada judgement. Kedua, pengalaman audit ada dampak pengaruh pada audit judgement. Ketiga, kompleksitas tugas ada dampak pengaruh pada audit judgement. Keempat, keahlian auditor ada dampak pengaruh pada audit judgement. Kelima, ketaatan ada dampak pengaruh pada audit judgement. Disimpulkan semua variabel x dalam penelitian ini mempunyai pengaruh pada variabel y.

Dalam jurnal yang diteliti (Putra & Rani, 2016) berjudul pengaruh gender, kompleksitas tugas, pengalaman audit dan kompetensi terhadap audit judgement. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif primer dengan sebaran angket pada KAP DKI dan Tangerang. Riset ini menghasilkan pertama, gender tidak mempunyai dampak pengaruh pada judgement. Kedua, kompleksitas tugas ada dampak pengaruh pada audit judgement. Ketiga, pengalaman audit tidak ada dampak pengaruh pada audit judgement. Disimpulkan bahwa hanya satu variabel x yang mempunyai pengaruh pada variabel y.

### **I.3 Model Penelitian Empirik**

Penelitian ini menggunakan landasan teori dalam melakukan audit judgement diantaranya untuk variabel independen ketaatan auditor, pengalaman audit, gender, kompleksitas tugas dan variabel dependen audit judgement atau pertimbangan audit. Didukung oleh grand theory yang berkaitan yaitu teori atribusi, dimana atribusi menjelaskan mengenai sikap seseorang didasari atau dipengaruhi pada gabungan power yang berasal dari dalam serta power yang berasal dari luar, kombinasi dari dalam merupakan sesuatu perilaku bersumber pada dalam diri individu dan eksternal datang dari luar diri seseorang yang mempengaruhi orang tersebut, untuk itu seorang auditor responsif pada perilaku dengan sumber internal dirinya serta diluar dirinya dalam melakukan pertimbangan audit yang akan digunakan dalam memberikan hasil akhir.

Ketika auditor dihadapkan dengan suatu situasi seperti adanya masalah ketaatan apakah seorang auditor harus tetap berdiri teguh dalam menjalankan sikap profesional sebagai auditor dengan menjalankan standar audit atau mengikuti perintah dari atasan atau klien yang menginginkan hasil akhir sesuai dengan

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

keinginan mereka, kedua hal tersebut menjadikan suatu pertimbangan bagi auditor dalam menentukan hasil akhir. Namun, dengan pengalaman yang dimiliki oleh auditor seharusnya hal tersebut bisa menjadikan auditor tersebut menambah pengalamannya karena auditor telah mengalami sebuah pengaruh yang datang dari luar yang dimana itu sesuai dengan teori atribusi. Setiap auditor menyelesaikan tugas tidak lepas dari karakteristik masing-masing, karakteristik pada umumnya terdapat menjadi dua bagian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, karena perbedaan ini, maka gender juga mampu mempengaruhi pertimbangan audit. Perbedaan karakteristik auditor berkesinambungan dengan tingkat pemahaman dari masing-masing auditor, tingkat kesulitan yang datang dari luar seperti tugas yang begitu banyak maupun rumit atau yang biasa disebut dengan kompleksitas tugas dipastikan mampu mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan hasil akhir. Sesuai dengan teori atribusi, teori ini mendukung variabel independent dan variabel dependen yang akan diteliti.

Dalam kerangka pemikiran, peneliti menjelaskan dasar-dasar konseptual yang coba dibangun oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kerangka yang coba dibuat oleh peneliti terdiri dari variabel penelitian, teori yang digunakan serta jalinan mendasari sekitar variable penelitian dengan teori yang dipakai. Riset sekarang menggunakan *judgement* untuk variable dependent serta ketaatan auditor, pengalaman audit, gender serta kompleksitas tugas sebagai variable independent. Pemilihan variabel pada riset ini berlandaskan pada fenomena dan hasil dari jurnal riset dahulu.

Riset sekarang yang menjadi dasar atau menjadi acuan pengaruh tekanan ketaatan auditor pada judgement merupakan acuan pada problema dimana auditor mendapatkan instruksi yang membuat tekanan dari atasan untuk berlaku tidak adil atau keluar pada aturan audit, pada akhirnya timbul kebingungan oleh pemeriksa dalam memperlakukan profesionalisme. Hal-hal yang sesuai pada nilai ketaatan dengan budaya pemeriksa untuk melaksanakan kewajiban semaksimal mungkin agar melahirkan ketetapan yang punya nilai untuk penggunaannya. Dalam memunculkan judgement, pemeriksa sangat dituntut untuk patuh pada aturan yang berlaku (Ade Rahayu, 2014).

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Tri Alfian Safi'I dan Prabowo Yudho Jayanto menyatakan dengan variable tekanan ketaatan selaras pada riset terdahulu yaitu Ariyantini dkk (2014), menjelaskan sesungguhnya tekanan ketaatan mempengaruhi audit *judgement*. Riset safi'I juga menerangkan sikap auditor sesuai *attribution theory* karena terpengaruh oleh aspek dalam diri dan luar (Safi'i & Jayanto, 2015).

Hasil riset Putri (2013), Ariyantini dkk. (2014), serta Rakhmalia (2013) menjelaskan yaitu kejadian terdahulu ada pengaruh pada pertimbangan audit. Dasar yang menguatkan riset ini, sejalan pada teori pengambilan keputusan (*behavioral decision theory*), pemeriksa memiliki landasan pada saat menjalankan sebuah ketetapan yaitu kejadian yang pernah dialami. Kejadian terdahulu yang menimpa pemeriksa mampu memprediksi sebuah kondisi dalam mengestimasi pertimbangan yang muncul. Banyaknya kondisi yang pernah dilalui pemeriksa membuat pemeriksa mampu menyelesaikan berbagai masalah yang ada (Safi'i & Jayanto, 2015).

Menurut (Praditaningrum, 2012) dibuktikan dalam penelitiannya bahwa gender memiliki dampak pada *judgement*. Keterjadian ini disebabkan rata-rata informan pada riset berjenis kelamin perempuan, sehingga membuktikan perempuan memang benar mempunyai tingkat konsentrasi, multitasking, dan ketajaman pemikiran yang lebih baik dari pada laki-laki, tetapi hal ini juga menjadikan bukti bahwa perempuan lebih lemah dalam bekerja diwaktu jangka panjang.

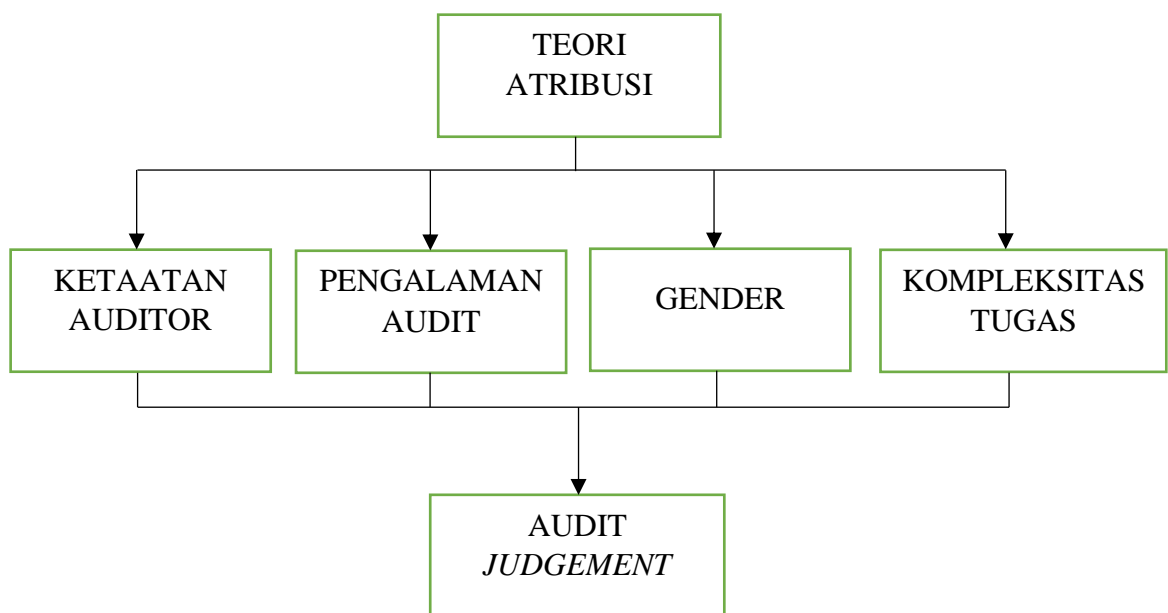
Kompleksitas tugas merupakan sebuah kerumitan atau kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan oleh atasan kepada bawahan, maupun banyaknya tugas yang diberikan kepada pegawai sehingga menyebabkan sulitnya pegawai untuk mengatasi atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam penelitian (Yendrawati & Mukti, 2015), riset yang dilakukan menyatakan ternyata kompleksitas tugas mempunyai dampak pada audit *judgement*. Mengartikan jikalau kompleksitas tugas tinggi dengan itu pertimbangan juga naik.

Penelitian Raiyani dan Suputra (2014), menunjukkan hasil bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori penetapan tujuan, dimana teori ini menjelaskan bahwa



seseorang dengan tujuan yang sulit akan menghasilkan kinerja yang tinggi, hal ini karena individu tersebut akan termotivasi untuk dapat menyelesaikan tugas sehingga individu tersebut akan mengarahkan segala kemampuan dan usaha untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan penjelasan alur logik model penelitian empirik diatas, dengan itu mampu menggambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar I.1 Kerangka Pemikiran

## I.4 Pengembangan Hipotesis

### I.4.1 Pengaruh Ketaatan Auditor terhadap Audit Judgement

Dalam riset (Agustini & Merkusiwati, 2016) mengutarakan penelitiannya menghasilkan ketaatan auditor ada pengaruh pada *judgement*, dikarenakan pemeriksa sedang diberikan tugas oleh perusahaan serta keinginan dari auditan yang mengarahkan kearah penyimpangan dari aturan yang ada. Staf audit biasanya menaati keinginan tersebut dikarenakan belum mempunyai power dalam bersuara. Auditan mampu memberikan pressure pada staf audit karena hal itu. Lalu pada

normalnya tim pemeriksa selalu berdiri teguh pada profesionalisme, yang menyebabkan staf tersebut ada dalam kondisi bertolak belakang. Berlandaskan pada hasil dan teori penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ketaatan auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*.

#### **I.4.2 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Audit Judgement**

Dalam riset (Sulistiyawati et al., 2019) menyatakan penelitiannya menghasilkan pengalaman ada pengaruh pada judgement, hal ini dikarenakan kejadian yang dilewati oleh pemeriksa saat menjalani penugasan mampu mempengaruhi keputusan apa yang akan diambil kedepannya, sehingga kejadian dalam kesalahan saat memberi ketetapan diakhir akan menimbulkan tolakan dari klien. Auditor menjadi lebih profesional ketika pengalaman diimbangi dengan sertifikasi edukasi. Berlandaskan pada hasil dan teori penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgement*.

#### **I.4.3 Pengaruh Gender terhadap audit judgement**

Dalam riset (Chotimah & Kartika, 2017) menjelaskan penelitiannya menghasilkan jenis kelamin ada pengaruh pada pertimbangan, hal ini dikarenakan pria dianggap punya peran yang tidak sama dengan wanita. Timbul anggapan bahwasannya wanita mempunyai drajat yang lebih rendah dibanding pria. Pria dipandang selalu mengedepankan alur berfikir dalam menyelesaikan sebuah konflik lalu wanita selalu mengedepankan perasaan nya. Ketidak samaan ini menjadikan pria bisa konsisten dari wanita, wanita mempunyai perasaan yang berubah dapat merubah mood wanita tersebut dalam bekerja. Berlandaskan pada hasil dan teori penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Gender berpengaruh terhadap audit *judgement*.

#### **I.4.4 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap audit judgement**

Risqullah Diffa Miraza, 2020

*PENGARUH KETAATAN AUDITOR, PENGALAMAN AUDIT, GENDER DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KAP JAKARTA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi & Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Dalam riset (Chotimah & Kartika, 2017) menjelaskan pada penelitiannya menghasilkan kompleks tugas ada pengaruh pada pertimbangan audit, hal ini dikarenakan kompleksitas tugas memperlihatkan adanya kesusahan auditor dalam menyelesaikan kewajiban yang telah diberikan. Judgement auditor mampu rusak dalam seketika ketika auditor stuck pada pola pikir. Pemeriksa sering kali dipertemukan pada kewajiban yang menumpuk sehingga menjadikan hal tersebut semakin kompleks. Berlandaskan pada hasil dan teori penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap audit *judgement*.